

BAB I

LANDASAN TORITIS

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah permata hati bagi orang tuanya, karena itu orang tua rela berkorban demi anaknya. Selain itu, anak adalah sosok masa depan bagi keluarga di samping merupakan aset yang paling berharga bagi sebuah bangsa. Masa kanak-kanak adalah masa keemasan, dimana pada masa tersebut orang tua memiliki kesempatan besar untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak dari segi fisik, emosi, kognitif, sosial dan moral (www.e.smartschool, 2009).

Keadaan tersebut menjadikan anak memberikan arti dan pengaruh tertentu pada orang tuanya. Arti di sini mengandung maksud memberikan isi, nilai, kepuasan, kebanggaan dan rasa penyempurnaan diri disebabkan keberhasilan orang tua (terutama sang ibu) yang telah melahirkan keturunan yang akan melanjutkan cita-cita, harapan dan eksistensi dirinya (Kartono, 1990).

Menurut Kartono (1990), setiap individu selalu mempunyai kebutuhan tertentu yang bersifat biologis dan *human* (sosial-kultural) untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan tersebut menuntut agar dipenuhi sehingga tidak terjadi ketegangan batin, konflik dan frustrasi. Sehubungan dengan hal ini, setiap individu senantiasa berusaha menyingkirkan semua rintangan yang menghambat pelaksanaan pemenuhan kebutuhan tadi. Demikian pula dengan anak, ia selalu berikhtiar mengatasi semua hambatan dan menghilangkan

ketegangan-ketegangan batinnya sebagai akibat belum terpenuhinya kebutuhan. Jika pemenuhan ini sudah terlaksana, maka akan tercapai keseimbangan batin atau *equilibrium* dan kepuasan.

Untuk masalah pendidikan pun, keseimbangan dan kepuasan menjadi persoalan penting. Karena itu, sampai saat ini banyak lahir pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan. Banyak sekolah yang mulai menata sistem dengan berbagai macam basis, antara lain: sekolah berbasis kompetensi, sekolah berbasis karakter dan sekolah berbasis lainnya (www.kabarindonesia.com,2009).

Saat ini dunia pendidikan tengah menggandrungi sekolah "*Fulldays System*", yaitu sekolah sehari penuh yang dimulai dari pagi sampai sore hari. Sekolah *Fulldays System* ini dianggap sebagai model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran secara intensif dengan memberikan tambahan waktu khusus setelah sholat zhuhur, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.15 WIB dan pulang pada pukul 15.30 WIB. Sekolah model ini dimulai dari hari Senin sampai dengan hari Jumat, sedangkan pada hari Sabtu merupakan pengembangan kreativitas anak didik (mkpd.wordpress.com.2009).

Priyono (2008) menjelaskan bahwa di sekolah *Fulldays* ini, anak harus berangkat pagi dan pulang sore hari. Mereka tidak bisa tidur siang, pola makannya menjadi tidak teratur, tidak puasnya masa bermain, serta muncul kebingungan lain. Fenomena ini menunjukkan betapa beban belajar anak-anak kecil ini melampaui kemampuan mereka. Akhirnya mereka kehilangan dunia bermain, berinteraksi, berfantasi dan berekspresi (Handoko, 2005).